

**INTERNALISASI NILAI
"DUDU SAPA-SAPANE, NANGING SAPA APIKE"
DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SD NEGERI 1 SUMBERDEM**

TESIS

OLEH

MUKLIS KHAMAMI

NIM: 23186130035



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
2025**

**INTERNALISASI NILAI
”DUDU SAPA-SAPANE, NANGING SAPA APIKE”
DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SD NEGERI 1 SUMBERDEM**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama
Islam

**OLEH
MUKLIS KHAMAMI
NIM: 23186130035**



**UNIVERSITAS ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG
2025**

PERSETUJUAN TESIS

**INTERNALISASI NILAI
"DUDU SAPA-SAPANE, NANGING SAPA APIKE"
DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SD NEGERI 1 SUMBERDEM**

**Disusun Oleh :
MUKLIS KHAMAMI
NIM: 23186130035**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
untuk dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Malang, 22 Juli 2025

Dosen Pembimbing



(Dr. Aries Musnandar, M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

PENGESAHAN TESIS
INTERNALISASI NILAI
"DUDU SAPA-SAPANE, NANGING SAPA APIKE"
DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA
DI SD NEGERI 1 SUMBERDEM

Disusun Oleh :
MUKLIS KHAMAMI
NIM: 23186130035

Telah diajukan pada Dewan Penguji Pada Hari Selasa, 22 Juli 2025

Dewan Penguji

Nama

Tanda Tangan

- | | | |
|--|--------------|-------|
| 1. Dr. Aries Musnandar, M.Pd. | (Ketua) | |
| 2. Dr. Ifa Nurhayati, M.Pd | (Sekretaris) | |
| 3. Dr. KH. Romadlon Chotib, M.H (Penguji 1) | | |
| 4. Dr. Abdur Rofik M., M.Pd | (Penguji 2) | |



Mengetahui,
Dekan Pascasarjana



Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam. M.Pd.I

Kaprodi



Dr. Ilma Fahmi Aziza, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muklis Khamami

NIM : 23186130035

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UNIRA Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Muklis Khamami

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

MOTTO

كُنْ إِنْسَانًا تَعْرِفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، لَا بِأَسْمَائِهِمْ وَأَلْوَانِهِمْ

"Jadilah manusia yang mengenal orang lain dari amal perbuatannya, bukan dari nama atau warna kulitnya."

— Jalaluddin Rumi



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

PERSEMBAHAN

أَهْدِي هَذَا أَلْعَمَلَ الْبَسِيطَ إِلَى
 وَالِدَيَّ الْحَبِيبَيْنِ، نُورِ طَرِيقِي فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، الَّذِينَ لَمْ تَنْقُطْ دَعَوَاتُهُمَا أَبَدًا
 إِلَى أَسْرَتِي، زَوْجَتِي وَأَوْلَادِي الْأَعَزَّاءِ، الَّذِينَ كَانُوا سَنَدِي مُنْذُ الْبِدَايَةِ حَتَّى النِّهَايَةِ
 إِلَى جِهَانَارَا سَنَدُونُوعَ سَنَجَا كَلَا، الَّتِي كَانَتْ حُضُورَهَا نُورًا فِي مَسِيرَتِي الْفِكْرِيَّةِ
 وَالرُّوحِيَّةِ، وَمَنْحَتْنِي الْحَمَّاسَ وَالْإِلْهَامَ لِإِتِمَامِ هَذَا أَلْعَمَلِ
 إِلَى أَسْتَاذِي الْمُشْرِفِ، الَّذِي رَافَقَنِي فِي رِحْلَةِ الْبَحْثِ وَالْفَهْمِ
 إِلَى كُلِّ مَنْ يُؤْمِنُ أَنَّ الْخَيْرَ لَا يُقَاسُ بِالْأَصْلِ وَالنَّسَبِ، بَلْ بِالْعَقْلِ وَالْأَدَبِ وَالْأَخْلَاقِ
 النَّبِيلَةِ.
 وَإِلَى كُلِّ مَنْ يُنَاضِلُ مِنْ أَجْلِ نَشْرِ قِيَمِ التَّسَامُحِ وَالتَّعَايُشِ فِي أَرْضٍ مُمْتَلِئَةٍ
 بِالْإِخْتِلَافِ، وَغَنِيَّةٍ بِالْحِكْمَةِ وَالْخَيْرِ.

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, cahaya di jalan pencarian ilmuku, yang doanya tak pernah putus.
- ❖ Kepada Keluargaku, Istri dan Anak-Anak tercinta yang selalu mendukung dari awal hingga ahir .
- ❖ Jehanara Sanandung Senja Kala, yang kehadirannya menjadi cahaya di tengah perjalanan intelektual dan spiritual penulis, memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan karya ini.
- ❖ Kepada dosen pembimbingku, yang menemaniku dalam perjalanan meneliti dan memahami.
- ❖ Kepada setiap insan yang percaya bahwa kebaikan tidak diukur dari asal-usul, tetapi dari akal, adab, dan akhlak mulia.
- ❖ Dan kepada siapa pun yang berjuang menyebarkan nilai-nilai toleransi dan hidup bersama di tanah yang penuh perbedaan, kaya akan hikmah dan kebajikan.

Semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan tesis ini adalah pedoman Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1.	ا	:	A	16.	ط	:	Th
2.	ب	:	B	17.	ظ	:	Zh
3.	ت	:	T	18.	ع	:	'
4.	ث	:	TS	19.	غ	:	Gh
5.	ج	:	J	20.	ف	:	F
6.	ح	:	<u>H</u>	21.	ق	:	Q
7.	خ	:	Kh	22.	ك	:	K
8.	د	:	D	23.	ل	:	L
9.	ذ	:	Dz	24.	م	:	M
10.	ر	:	R	25.	ن	:	N
11.	ز	:	Z	26.	و	:	W
12.	س	:	S	27.	ه	:	H
13.	ش	:	Sy	28.	ء	:	'
14.	ص	:	Sh	29.	ي	:	Y
15.	ض	:	Dh				

Mad dan Diftong:

1. Fathah panjang : A/a
2. Kasrah panjang : I/i
3. Dhammah panjang : U/u
4. أو : Aw
5. أي : Ay
- 6.

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap. Misalnya: ربنا ditulis rabbana.
2. Vokal panjang (mad) :
Fathah (baris di atas) ditulis a, *kasrah* (garis bawah) ditulis i, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan u. Misalnya: القارة ditulis *al-qari'ah*, المساكين ditulis *al-masakin*, المفلحون ditulis *al-muflihun*.
3. Kata sandang alif + lam (ال)
 Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*.
4. Ta' marbuthah (ة)
 Bila terletak di akhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mal*, atau سورة النساء ditulis *surat al-Nisa`*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya.
 Misal: وهو خير الرازيين ditulis *wa huwa khair ar-Raziqin*.

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Ālamīn, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Internalisasi Nilai Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike dalam Pendidikan Toleransi Beragama di SD Negeri 1 Sumberdem”** dengan baik dan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Penulisan tesis ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. H. Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang, atas segala kebijakan dan fasilitas yang telah diberikan demi kelancaran studi penulis.
2. Prof. Dr. Sunardji Dahri Tiam, M.Pd.I, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat Malang, yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh mahasiswa pascasarjana.
3. Dr. Ilma Fahmi Aziza, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan studinya secara ilmiah dan berintegritas.
4. Dr. Aries Musnandar, M.Pd, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan arahan, masukan, serta kritik konstruktif kepada penulis, sehingga tesis ini dapat tersusun secara ilmiah dan sistematis.

5. Bapak Umbar Susianto, selaku Kepala SD Negeri 1 Sumberdem, yang telah bersedia menjadi narasumber utama dan membuka ruang dialog yang mendalam tentang praktik filosofi Jawa dalam konteks pendidikan dasar.
6. Seluruh dosen Universitas Islam Raden Rahmat Malang, yang telah berbagi ilmu, pemikiran, dan keteladanan selama proses pembelajaran dari semester awal hingga akhir.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Pascasarjana Kelas PCS 231B1, yang telah menjadi teman diskusi, bertukar ide, dan berbagi semangat, sehingga proses perkuliahan menjadi lebih berwarna dan bermakna.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya dalam membentuk sikap toleransi beragama sejak dini.

Malang, 22 Juli 2025



Muklis Khamami

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
المخلص.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Konteks Penelitian	1
B.Fokus Penelitian.....	11
C.Tujuan Penelitian	12
D.Kegunaan Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	14
F. Penelitian Terdahulu	17
G.Sistematika Penulisan.....	22
BAB II.....	25
KAJIAN PUSTAKA.....	25
A.Internalisasi Nilai	25
B.Filosofi Duda Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike	30
C.Toleransi Beragama	37
1. Pegertian Toleransi Beragama.....	37
2. Toleransi di Lingkungan Pendidikan.....	41
BAB III.....	49

METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Subjek Penelitian	55
E. Sumber Data	57
F. Teknik Pengumpulan data	59
G. Analisis Data	62
H. Pengecekan Keabsahan Data	64
I. Tahap-Tahap Penelitian	67
BAB IV	71
PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN	71
A. Gambaran Objek Penelitian	71
1. Profil SD Negeri 1 Sumberdem	71
2. Kondisi Guru di SD Negeri 1 Sumberdem	73
3. Keadaan Siswa SD Negeri 1 Sumberdem	74
4. Kurikulum di SD Negeri 1 Sumberdem	76
5. Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Siswa	78
B. Paparan Data	82
1. Pemahaman Guru dan Siswa terhadap filosofi “Dudu Sapa-sapane, Nanging Sapa Apike” dalam konteks keberagaman di SD Negeri 1 Sumberdem	82
2. Strategi kepala sekolah menerapkan internalisasi nilai “Dudu Sapa- Sapane, Nanging Sapa Apike” untuk membangun budaya toleransi beragama di SD Negeri 1 Sumberdem	91
3. Manfaat Penerapan Internalisasi Niali “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” terhadap Sikap Toleransi Beragama	99
C. Temuan Penelitian (Proposisi)	102
BAB V	106
PEMBAHASAN	106
A. Pemahaman Guru dan Siswwa tehada Internalisasi Nilai “Dudu Sapa- sapane, Nanging Sapa Apike” dalam konteks keberagaman di SD Negeri 1 Sumberdem	106

B.Penerapan Internalisasi Nilai “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” untuk membangun budaya toleransi beragama di SD Negeri 1 Sumberdem 111	
C.Manfaat Penerapan Internalisasi Nilai “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” terhadap Sikap Toleransi Beragama	115
D.Pembahasan Proposisi Penelitian dan Penguatan Teoretik.....	120
BAB VI	123
PENUTUP	123
A.Kesimpulan	123
B.Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	135

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

ABSTRAK

Khamami Muklis.2025. “ Internalisasi Nilai Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike Dalam Pendidikan Toleransi Beragama di SD Negeri 1 Sumberdem” Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Raden Rahmat Kepanjen Malang. Pembimbing: Dr. Aries Musnandar., M.Pd.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Internalisasi, Kepemimpinan Sekolah

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman budaya dan agama, namun tantangan intoleransi masih kerap muncul, bahkan di lingkungan pendidikan dasar. Dalam konteks ini, filosofi Jawa “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” yang berarti “Bukan siapa orangnya, tetapi siapa yang baik” menjadi sangat relevan sebagai pijakan dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan inklusif. Filosofi ini menekankan pentingnya menilai seseorang berdasarkan akhlak dan tindakan, bukan latar belakang agama, status, atau identitas sosial.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana filosofi Jawa “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” dipahami dan diimplementasikan oleh warga sekolah dalam membangun budaya toleransi beragama di SD Negeri 1 Sumberdem. Fokus utamanya adalah mendalami pemaknaan warga sekolah terhadap filosofi tersebut, strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi berbasis kearifan lokal, serta dampaknya terhadap sikap siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, guru-guru dari berbagai agama, siswa, dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan secara tematik untuk menggali makna pengalaman subjek terhadap implementasi nilai-nilai filosofi Jawa dalam konteks pendidikan multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filosofi “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” telah menjadi landasan etis dalam membentuk budaya sekolah yang inklusif, adil, dan saling menghormati. Kepala sekolah berhasil membangun strategi kepemimpinan yang menekankan keteladanan, dialog, dan penghargaan atas perbedaan. Para guru menunjukkan dukungan terhadap filosofi ini melalui pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan non-diskriminatif. Sementara itu, siswa menunjukkan perkembangan sikap toleran yang nyata dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti menerima perbedaan agama dan menghindari perilaku eksklusif. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam pendidikan karakter berbasis toleransi.

ABSTRACT

Khamami Muklis. 2024. *“The Internalization of the Javanese Philosophy ‘Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike’ in Religious Tolerance Education at SD Negeri 1 Sumberdem.”* Thesis. Islamic Education Study Program, Raden Rahmat Islamic University, Kepanjen Malang. Supervisor: Dr. Aries Musnandar, M.Pd.

Keywords: Religious Tolerance, Internalization, School Leadership

Indonesia is a nation rich in cultural and religious diversity, yet the challenge of intolerance still frequently arises—even in elementary school settings. Within this context, the Javanese philosophy *“Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike”* (meaning “Not who the person is, but how good they are”) becomes highly relevant as a foundation for shaping students’ character to be tolerant and inclusive. This philosophy emphasizes the importance of evaluating individuals based on their morals and actions rather than their religious background, social status, or identity.

This research focuses on how the philosophy *“Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike”* is understood and implemented by the school community in fostering a culture of religious tolerance at SD Negeri 1 Sumberdem. It specifically explores the school's interpretation of the philosophy, the principal’s strategies in cultivating tolerance values based on local wisdom, and the impact on students’ attitudes in their social lives.

A qualitative approach with a phenomenological method was employed. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The main informants included the school principal, teachers from various religious backgrounds, students, and community figures. Thematic analysis was used to interpret the lived experiences of participants in implementing Javanese philosophical values within a multicultural education context.

The findings reveal that the philosophy *“Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike”* has served as an ethical foundation in building an inclusive, fair, and respectful school culture. The principal successfully developed a leadership strategy rooted in exemplary behavior, dialogue, and appreciation of diversity. Teachers supported this philosophy through collaborative and non-discriminatory teaching approaches. Meanwhile, students showed a notable development of tolerant attitudes in their daily social interactions, such as accepting religious differences and avoiding exclusive behavior. This study affirms that local wisdom can serve as a strong foundation for character education grounded in tolerance.

الملخص

مُخْلِصُ خَمَامِي "تَجْسِيدُ فَلَسَفَةِ الْجَاوِيَّيْنِ": لَيْسَ مَنْ هُوَ، بَلْ مَا حُسْنُهُ «فِي تَعْلِيمِ التَّسَامُحِ الدِّيْنِيِّ فِي مَدْرَسَةِ سُمْبِرْدَمِ الْوَطَنِيَّةِ الْأُولَى". رِسَالَةُ لِنَيْلِ شَهَادَةِ الْبِكَالُورِيُوسِ، بَرَنَامَجِ دِرَاسَاتِ التَّعْلِيمِ الْإِسْلَامِيِّ، جَامِعَةُ رَادِنِ رَحْمَتِ الْإِسْلَامِيَّةِ، كِبَنَجِنِ مَالَنْغ. الْمُشْرِفُ: د. أَرِيْسُنْ مُسْتَنْدَر، م.ب.د.

الكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: التَّسَامُحُ الدِّيْنِيُّ، التَّجْسِيدُ، قِيَادَةُ الْمَدْرَسَةِ

إِنَّ إِنْدُونِيْسِيَا بَلَدٌ غَنِيٌّ بِالتَّعَدُّدِ الثَّقَافِيِّ وَالدِّيْنِيِّ، إِلَّا أَنَّ التَّحَدِّيَّاتِ الْمَتَعَلِّقَةَ بِعَدَمِ التَّسَامُحِ مَا زَالَتْ تَظْهَرُ فِي الْبَيِّنَاتِ التَّعْلِيمِيَّةِ، حَتَّى فِي الْمَدَارِسِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ. وَفِي هَذَا السِّيَاقِ، تُعْتَبَرُ فَلَسَفَةُ الْجَاوِيَّيْنِ: لَيْسَ مَنْ هُوَ، بَلْ مَا حُسْنُهُ «مُهْمَّةٌ جَدًّا كَاسَاسٍ لِبِنَاءِ شَخْصِيَّةِ التَّلَامِيذِ لِيَكُونُوا مُتَّسِمِينَ وَشَامِلِينَ. تُرَكِّزُ هَذِهِ الْفَلَسَفَةُ عَلَى أَهْمِيَّةِ تَقْيِيمِ الْأَفْرَادِ بِحَسَبِ أَخْلَاقِهِمْ وَأَعْمَالِهِمْ، لَا بِحَسَبِ خَلْفِيَّتِهِمْ الدِّيْنِيَّةِ أَوْ مَكَانَتِهِمْ الْاجْتِمَاعِيَّةِ أَوْ هَوْنِيَّتِهِمْ

يُرَكِّزُ هَذَا الْبَحْثُ عَلَى كَيْفِيَّةِ فَهْمِ وَتَطْبِيقِ فَلَسَفَةِ «لَيْسَ مَنْ هُوَ، بَلْ مَا حُسْنُهُ» مِنْ قِبَلِ الْمُجْتَمَعِ الْمَدْرَسِيِّ فِي غَرْسِ قِيَمِ التَّسَامُحِ الدِّيْنِيِّ فِي مَدْرَسَةِ سُمْبِرْدَمِ الْوَطَنِيَّةِ الْأُولَى وَيَتَنَاوَلُ التَّفْسِيرَ الْمَدْرَسِيِّ لِهَذِهِ الْفَلَسَفَةِ، وَاسْتِرَاطِيَجِيَّةَ الْمُدِيرِ فِي تَنْشِئَةِ قِيَمِ التَّسَامُحِ الْقَائِمَةِ عَلَى الْحِكْمَةِ الْمَحَلِّيَّةِ، وَأَثَرَ ذَلِكَ فِي مَوَاقِفِ التَّلَامِيذِ فِي حَيَاتِهِمْ الْاجْتِمَاعِيَّةِ

اِسْتُخْدِمَ فِي هَذَا الْبَحْثِ الْمَنْهَجُ الْكَيْفِيُّ بِالطَّرِيقَةِ الظَّوَاهِرِيَّةِ. وَتَمَّ جَمْعُ الْبَيِّنَاتِ مِنْ خِلَالِ: الْمَقَابَلَاتِ الْمُتَعَمَّقَةِ، وَالْمُرَاقَبَةِ الْمُشَارِكَةِ، وَتَحْلِيلِ الْوُثَائِقِ. وَشَمِلَ الْمُخْبِرُونَ الرَّئِيسِيُّونَ مُدِيرَ الْمَدْرَسَةِ، وَمُعَلِّمِينَ مِنْ خَلْفِيَّاتٍ دِينِيَّةٍ مُخْتَلِفَةٍ، وَتَلَامِيذٍ، وَشَخْصِيَّاتٍ مُجْتَمَعِيَّةٍ وَتَمَّ تَحْلِيلُ الْبَيِّنَاتِ بِطَرِيقَةِ التَّحْلِيلِ الْمَوْضُوعِيِّ لِفَهْمِ تَجَارِبِ الْمُشَارِكِينَ فِي تَطْبِيقِ الْقِيَمِ الْفَلَسَفِيَّةِ الْجَاوِيَّةِ فِي سِيَاقِ التَّعْلِيمِ الْمُتَعَدِّدِ الثَّقَافَاتِ

وَتُظْهِرُ النَّتَاجُ أَنَّ فَلَسَفَةَ «لَيْسَ مَنْ هُوَ، بَلْ مَا حُسْنُهُ» قَدْ كَانَتْ أَسَاسًا أَخْلَاقِيًّا فِي بِنَاءِ ثَقَافَةِ مَدْرَسِيَّةٍ شَامِلَةٍ وَعَادِلَةٍ وَقَائِمَةٍ عَلَى الْإِحْتِرَامِ. وَقَدْ نَجَحَ الْمُدِيرُ فِي تَطْوِيرِ اسْتِرَاطِيَجِيَّةِ قِيَادَةٍ تَعْتَمِدُ عَلَى الْقُدْوَةِ الْحَسَنَةِ، وَالْحَوَارِ، وَتَقْدِيرِ التَّنَوُّعِ. وَقَدْ دَعَمَ الْمُعَلِّمُونَ هَذِهِ الْفَلَسَفَةَ مِنْ خِلَالِ طُرُقِ تَدْرِيسٍ تَعَاوُنِيَّةٍ وَغَيْرِ تَمْيِيزِيَّةٍ. وَأَبْدَى التَّلَامِيذُ تَطَوُّرًا مَلْحُوظًا فِي مَوَاقِفِهِمْ التَّسَامُحِيَّةِ فِي تَفَاعُلَاتِهِمْ الْيَوْمِيَّةِ، كَقَبُولِ الْاِخْتِلَافَاتِ الدِّيْنِيَّةِ وَتَجَنُّبِ السُّلُوكِ الْإِفْصَائِيِّ. وَتَوَكَّدَ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ أَنَّ الْحِكْمَةَ الْمَحَلِّيَّةَ يُمْكِنُ أَنْ تَكُونَ أَسَاسًا قَوِيًّا لِتَعْلِيمِ الْقِيَمِ الْقَائِمِ عَلَى التَّسَامُحِ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki karakter unik yaitu terdiri dari bermacam-macam agama, ras, suku, dan bahasa yang terbagi dalam pulau-pulau. Indonesia adalah negara yang beraneka ragam agama dan budayanya. Namun, Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama.¹

Sikap toleransi adalah karakter yang wajib dimiliki oleh rakyat Indonesia. Karena, seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negeri plural yang pada akhirnya, wajiblah kita untuk bertoleransi menghadapi kemajemukan dan keheterogenan ini. Jelas bahwa pendidikan anak usia sekolah ini, selain guru, orang tua sebagai salah satu dari Tri pusat pendidikan yang pertama dan utama tentu saja berperan aktif. Di mana, cara mendidik dari orang tua pun akan mempengaruhi kepribadian dan perkembangan anak. Sehingga pendidikan di lingkup keluarga juga akan turut berperan.²

Sikap menghargai merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Menghargai itu sendiri memiliki arti memberi, harga, menafsir harganya, menilai, menghormati, mengindahkan, memandang penting. Sedangkan menghargai orang lain berarti menghargai dan mengindahkan hak

¹ Muawanah, Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat, (Jurnal Vijjacariya, Vol.5.1, 2018), h. 1-2

² Alifa Nur Latifah "Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural" jurnal vol. 6-No. I, year (2022), hlm 5.

asasi dirinya sendiri dan hak asasi orang lain. Hak asasi merupakan hak yang bersifat kodrati, artinya hak tersebut dimiliki oleh setiap orang bukan karena pemberian dari pihak lain melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Landasan hak asasi manusia adalah kodrat manusia sebagai manusia dan Tuhan yang menciptakan kodrat manusia. Sikap menghargai bukan hanya ada pada lingkungan masyarakat tetapi juga pada lingkungan sekolah.³

Toleransi beragama dibangun berdasarkan tiga elemen penting, yakni kognisi, sikap dan perilaku. Kognisi merupakan dasar dari toleransi beragama karena dibangun dari pemahaman konsep yang benar.⁴ Pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai suatu objek akan membentuk sikap yang benar jika pendidik memberikan pengetahuan dan pemahaman yang memadai arti penting dari sikap dan perilaku toleransi beragama.⁵ Dengan mengetahui arti penting dari sikap dan perilaku toleransi beragama diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku saling memahami dan menghargai adanya perbedaan, seperti sikap dan perilaku dalam menghargai terhadap perbedaan beragama.

Pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 sudah dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk sikap dan

³ Susanti, Upaya Guru Menerapkan Sikap Saling Menghargai Sesama Anak Usia Dini Di TK Tunas Muda Ulee Tuy Darul Imarah Aceh Besar, Jurnal Vol. X, No. 01, Januari 2021.7

⁴ Tatar Pasundan, Memahami Pembentukan Sikap (Attitude) Dalam Pendidikan Pelatihan, (*Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XIII, No. 2, 2019), 4

⁵ Shinta Lestari, Heri Yusuf Muslih, Elan, Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun, (*Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4, No.2, 2020), 4

perilaku dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶ Kebebasan beragama di Indonesia juga sudah dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara menjamin kebebasan penduduk Indonesia untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.⁷

Pada usia anak SD merupakan fase anak-anak akhir (*late childhood*) dengan rentang usia dari 6-12 tahun.⁸ Masa ini bisa disebut juga dengan masa keserasian dalam bersekolah, karena anak sudah cukup mampu untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Usia SD merupakan masa kematangan anak sekolah yang ditunjang dengan kesiapan organ-organ tubuh untuk mendapatkan pengalaman baru.⁹ Pada masa inilah pendidikan sekolah dipandang pas dan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama.

Pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama dalam konteks pendidikan harus dikembangkan dan dibangun dalam materi pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁰ Sekolah sebagai lembaga pendidikan

⁶ Elis Tsamrotul Aeni, Pembentukan Sikap Toleransi Dan Bersahabat Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI, (*Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021), 4

⁷ Mohammad Sayel Alzyoud, The Impact of Teaching Tolerance on Students in Jordanian Schools, (*Journal Of Humanities and Social Sciences*, No. 1, Vol. 15, 2016), 3

⁸ Monks F.J, A.M.P, dan Haditono, S.T, Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta: Gajah Mada University Papalia, 1992), 3.

⁹ Lilik Sriyanti, Psikologi Anak; Mengenal Autis Hingga Hiperaktif, STAIN Salatiga Press, 2014, 60

¹⁰ Hujair AH Sanaky, The Role Of Religious Education In Forming Tolerant Individuals, (*Jurnal Of Interdisciplinary Islamic Studies (ijiis)*, Vol. 1, No. 1, 2017), 7

dalam pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa perlu ditingkatkan lagi. Melalui semua aktifitas pendidikan di sekolah, siswa diajarkan untuk saling berbagi dan bekerjasama dengan sesama siswa lainnya tanpa harus melihat perbedaan agama diantara mereka, dan siswa juga diharapkan mampu memahami dan menerapkan sikap hidup toleransi beragama baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹¹ Karena melihat fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini masih ditemukan adanya siswa yang belum bisa menanamkan sikap dan perilaku toleransi beragama, seperti masih adanya perilaku bullying terhadap sesama siswa yang mempermasalahkan perbedaan agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing siswa. Bertengkar, mengejek satu sama lain, tidak mendengarkan teman ketika berbicara.

Untuk menghindari dan mencegah kejadian yang sudah dijelaskan tersebut, perlu dibentuk benteng kerukunan sejak dini tentang pentingnya pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama yang tidak hanya dilakukan dalam lingkungan masyarakat tetapi juga dilakukan dalam lingkup sekolah. Jangan sampai siswa terjebak dalam pendidikan yang mempunyai pandangan sempit, yang menutup mata akan kekayaan dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini, khususnya dalam masalah keyakinan. Dengan pola pendidikan yang fleksibel dan kondisional diharapkan mampu membentuk pribadi yang menghargai perbedaan agama dan keyakinan masing-masing

¹¹ Puspo Nugroho, Internalization of Tolerance Values In Islamic Education, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, 2018), 13

siswa dan memberikan hak-hak yang dimiliki setiap siswa.¹²

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, baik dalam hal suku, budaya, maupun agama.¹³ Keragaman ini merupakan aset yang luar biasa, namun sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks keberagaman, toleransi menjadi nilai penting yang harus terus ditanamkan sejak usia dini. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali pemahaman dan sikap yang menjunjung tinggi keberagaman, agar tidak mudah terpengaruh oleh paham intoleransi yang semakin marak di era digital saat ini.¹⁴

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Sekolah dasar bukan hanya menjadi tempat menimba ilmu akademis, tetapi juga menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial.¹⁵ Salah satu nilai utama yang perlu ditekankan adalah toleransi antarumat beragama. Penanaman nilai ini tidak cukup hanya melalui teori, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik sehari-hari yang menyatu dengan budaya lokal agar lebih membumi dan mudah dipahami oleh anak-anak.¹⁶

30 ¹² Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan*, (Jakarta:PT Pena Citasatria, 2008),

¹³ Suyanto, *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 22.

¹⁴ UNESCO, *Declaration of Principles on Tolerance*, (Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1995).

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 41–45.

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2009), hlm. 103.

Di tengah keberagaman agama dan budaya yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia, sekolah berperan penting sebagai wahana pembelajaran nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Toleransi tidak cukup hanya diajarkan melalui teori, tetapi harus hidup dan nyata dalam keseharian warga sekolah. Salah satu potret nyata dari praktik toleransi yang menginspirasi ditemukan di SD Negeri 1 Sumberdem, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di lingkungan masyarakat mayoritas Muslim, namun dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang beragama non-Muslim.

Kehadiran kepala sekolah tersebut bukan hanya diterima secara administratif, tetapi juga diterima secara sosial dan emosional oleh seluruh warga sekolah. Ia tidak hanya menjalankan tugas sebagai manajer sekolah, namun juga hadir sebagai teladan dalam menjalin hubungan yang harmonis, adil, dan terbuka terhadap seluruh elemen sekolah. Keberhasilan sekolah ini pun tidak terbantahkan, salah satunya terlihat dari prestasi gemilang sebagai juara umum dalam ajang Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam (Pentas PAI) — sebuah kompetisi yang erat kaitannya dengan aspek religius siswa dalam konteks Islam. Prestasi ini menjadi penanda kuat bahwa semangat toleransi tidak mengurangi semangat religiusitas, bahkan justru mendukungnya.

Dalam wawancara dan interaksi langsung dengan kepala sekolah, peneliti menemukan bahwa kunci dari keberhasilan ini terletak pada nilai hidup yang ia pegang teguh, yakni filosofi Jawa “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike,” yang berarti “Bukan siapa orangnya, tetapi siapa yang baik.”

Ungkapan ini mengandung nilai egaliter, humanis, dan etis yang menekankan bahwa ukuran utama seseorang bukanlah latar belakangnya, melainkan kualitas perilaku dan kontribusinya kepada sesama. Filosofi ini menjadi landasan moral yang membentuk cara kepala sekolah memimpin dan berinteraksi.

Namun, keberhasilan tidak mungkin tercipta hanya oleh satu orang. Dalam hal ini, peran para guru menjadi sangat vital. Para guru di SD Negeri 1 Sumberdem menunjukkan sikap dewasa dan profesional dengan mendukung penuh kebijakan serta kepemimpinan kepala sekolah, walaupun berbeda agama. Mereka tidak mempersoalkan identitas, tetapi justru menghormati integritas, dedikasi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ditunjukkan oleh pemimpin mereka. Iklim saling menghormati ini menciptakan sinergi yang kuat antara kepala sekolah dan dewan guru dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang penuh semangat kebersamaan dan toleransi.

Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia yang sedang menghadapi berbagai tantangan terkait intoleransi dan polarisasi sosial. Strategi penerapan filosofi Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike di SD Negeri 1 Sumberdem, yang diterima dan dijalankan secara kolektif oleh kepala sekolah dan seluruh dewan guru, menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal mampu menjadi jembatan harmoni dalam kehidupan lintas agama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana filosofi Jawa tersebut diinternalisasikan dalam budaya sekolah, bagaimana strategi kepemimpinan dibangun di atas nilai-nilai luhur

tersebut, dan bagaimana keterlibatan guru sebagai bagian dari komunitas pembelajar berkontribusi dalam membentuk lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif. Filosofi Jawa sebagai bagian dari kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dalam membentuk karakter toleran.

Salah satu filosofi yang menarik untuk dikaji dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan adalah "Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike", yang berarti bukan siapa keluarganya, sukunya, atau agamanya, melainkan siapa yang berperilaku baik.¹⁷ Filosofi ini menekankan pentingnya menilai seseorang berdasarkan kualitas moral dan tindakan, bukan latar belakang identitas sosial maupun keagamaannya. Nilai ini selaras dengan semangat toleransi dalam konteks keberagaman, yakni mengakui dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kemanusiaan.¹⁸

Filosofi "Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike" memiliki potensi besar sebagai pendekatan budaya dalam pendidikan karakter. Nilai ini dapat menjadi jembatan untuk menanamkan kesadaran bahwa semua manusia pada dasarnya setara, dan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai.¹⁹ Dalam konteks pendidikan dasar, pengintegrasian nilai-nilai lokal seperti ini mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, berakar pada budaya masyarakat,

¹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2009), hlm. 112.

¹⁸ Gordon W. Allport, *The Nature of Prejudice*, (Cambridge: Addison-Wesley, 1954), hlm. 283.

¹⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 67.

dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.²⁰ Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga menjadikan nilai-nilai seperti toleransi lebih mudah dipahami dan diterima.

SD Negeri 1 Sumberdem, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah yang masih kental dengan budaya Jawa, menjadi tempat yang strategis untuk mengimplementasikan filosofi ini. Sekolah ini berada di lingkungan masyarakat yang plural secara keagamaan, namun memiliki tradisi gotong royong dan nilai kearifan lokal yang masih hidup. Kondisi ini menjadi latar yang relevan untuk melihat bagaimana nilai "Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike" dapat diterapkan sebagai bagian dari pendidikan toleransi beragama sejak dini.²¹

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana nilai-nilai dari filosofi Jawa tersebut diterjemahkan dalam praktik pendidikan di SD Negeri 1 Sumberdem. Hal ini mencakup aspek pembelajaran di kelas, interaksi sosial antar siswa, peran guru dalam menanamkan nilai, serta bagaimana pihak sekolah memfasilitasi lingkungan yang mendukung toleransi.²² Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai strategi pendidikan berbasis budaya lokal.²³

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali persepsi siswa

²⁰ Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 45–47.

²¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 71.

²² Lickona, T., *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 52.

²³ Suyanto, *Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 30–32.

dan guru terhadap nilai-nilai toleransi yang diterapkan di sekolah. Apakah mereka memahami makna dari filosofi yang diajarkan? Bagaimana respon siswa terhadap perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana nilai filosofi tersebut benar-benar tertanam dan berdampak pada sikap anak-anak terhadap keberagaman.²⁴

Dalam era modern yang penuh tantangan terhadap nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan, penggunaan pendekatan lokal dalam pendidikan menjadi sangat relevan. Nilai-nilai seperti "Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike" mampu menjadi benteng kultural yang memperkuat identitas sekaligus memperhalus sikap terhadap perbedaan. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal justru mampu menjadi penyeimbang dari deras arus globalisasi yang kerap membawa nilai-nilai individualistik dan diskriminatif.

Tesis ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Dengan mengkaji dan mendokumentasikan implementasi nilai filosofi Jawa dalam pendidikan toleransi, hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain di daerah yang memiliki kekayaan budaya serupa. Ini juga mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan latar belakang siswa.

²⁴ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 85–86.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan. Selain menjawab kebutuhan praktis akan model pendidikan karakter yang efektif, penelitian ini juga menyumbang dalam pengembangan teori tentang integrasi kearifan lokal dalam pembentukan nilai-nilai toleransi di sekolah dasar. Dengan menempatkan SD Negeri 1 Sumberdem sebagai fokus penelitian, kajian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat membentuk generasi yang toleran dan berjiwa kebhinekaan sejak dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi Fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sedalam apa pemahaman Guru dan Siswa terhadap filosofi “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” dalam konteks keberagaman di SD Negeri 1 Sumberdem?
2. Bagaimana Internalisasi Nilai “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” untuk membangun budaya toleransi beragama di SD Negeri 1 Sumberdem?
3. Apa saja manfaat dari internalisasi nilai “*Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike*” terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di lingkungan SD Negeri 1 Sumberdem?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas maka perlu ditetapkan tujuannya, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman Guru dan Siswa terhadap filosofi “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” dalam konteks keberagaman di SD Negeri 1 Sumberdem.
2. Menganalisis Internalisasi Nilai “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” untuk membangun budaya toleransi beragama di SD Negeri 1 Sumberdem.
3. Mengidentifikasi manfaat Internalisasi “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di lingkungan SD Negeri 1 Sumberdem.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter dan sikap toleransi beragama. Kajian ini juga dapat memperkaya literatur tentang implementasi falsafah budaya Jawa dalam praktik

pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat bagi pihak-

pihak berikut ini:

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya SD Negeri 1 Sumberdem, dalam memperkuat budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama melalui pendekatan berbasis kearifan lokal.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik:

Temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran serta kegiatan sekolah yang menginternalisasi nilai-nilai filosofis lokal, seperti “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike”, dalam membentuk karakter siswa.

c. Bagi Siswa:

Siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan, serta mampu menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan inklusif dalam lingkungan yang beragam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Istilah “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike”

merupakan falsafah Jawa yang secara harfiah berarti “Bukan siapa orangnya, tetapi siapa yang baik.” Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai etika sosial yang mendalam dalam masyarakat Jawa, yang menekankan bahwa penilaian terhadap seseorang seharusnya tidak didasarkan pada identitas luar seperti status sosial, agama, atau asal-usul, melainkan pada keluhuran budi, perilaku, dan kontribusi nyata terhadap sesama. Dalam budaya Jawa, kebaikan menjadi landasan utama dalam membina relasi sosial yang harmonis.²⁵

Falsafah ini berakar dari nilai egalitarianisme dalam budaya Jawa, di mana manusia dipandang setara dalam harkat dan martabatnya. Masyarakat Jawa tradisional sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seperti tepa salira (toleransi), rukun (harmoni), dan budi pekerti (moral luhur), dan semua nilai tersebut berpangkal pada kemampuan seseorang untuk menempatkan kebaikan sebagai standar dalam menilai manusia.²⁶ Dengan demikian, “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 126.

²⁶ Suseno, S. J., *Moralitas dan Etika dalam Falsafah Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm.

Apike” bukan hanya slogan, tetapi prinsip hidup yang menjembatani perbedaan sosial dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Franz Magnis-Suseno, nilai-nilai dalam etika Jawa bersifat non-diskriminatif dan mendorong setiap individu untuk mengedepankan keselarasan dan penghormatan terhadap orang lain. Masyarakat Jawa menghindari konflik terbuka dan menjunjung tinggi harmoni melalui sikap saling menghargai, menahan diri, dan menghormati yang lebih tua atau berbeda.²⁷ Dalam konteks tersebut, filosofi ini menjadi dasar penting dalam menciptakan tatanan sosial yang damai dan seimbang.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, filosofi ini mengajarkan bahwa kebaikan seseorang lebih penting daripada identitas formalnya. Misalnya, seseorang yang mungkin memiliki status rendah atau berasal dari latar belakang agama yang berbeda tetap dihormati apabila ia menunjukkan sikap hormat, kerja keras, dan kepedulian terhadap lingkungan. Prinsip ini selaras dengan ajaran moral universal yang menilai manusia berdasarkan integritas, empati, dan kontribusi sosialnya, bukan atribut lahiriah.²⁸

Dalam dunia pendidikan, filosofi “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” dapat dijadikan pondasi karakter dan nilai inklusivitas. Suyatno dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 42.

²⁸ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 109.

yang berbasis kearifan lokal terbukti efektif membentuk kepribadian siswa yang terbuka terhadap keberagaman dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis.²⁹ Dalam konteks sekolah, filosofi ini bisa menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan sikap toleransi beragama, terutama di masyarakat yang majemuk.

Penerapan nilai ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan kepemimpinan di sekolah. Kepala sekolah yang memegang prinsip “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” akan memimpin berdasarkan kualitas moral dan etika profesional, bukan diskriminatif. Keteladanan ini kemudian ditransmisikan kepada guru, siswa, dan seluruh warga sekolah, sehingga membentuk budaya sekolah yang inklusif, adil, dan saling menghormati, meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama maupun sosial.³⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filosofi “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” bukan hanya bagian dari budaya lokal, tetapi juga merupakan nilai moral universal yang sangat relevan dalam membangun toleransi beragama dan karakter kebangsaan di era modern. Ketika diimplementasikan dalam dunia pendidikan, filosofi ini dapat menjadi kekuatan transformasional yang mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang damai, demokratis, dan menghargai perbedaan.

²⁹ Suyatno, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2 No. 3 (2012), hlm. 255.

³⁰ Widyatmoko, H., *Filsafat Pendidikan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 95.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti mencoba menelusiri penelitian tentang pembentukan sikap dan perilaku toleransi beragama siswa, Terdapat beberapa karya tulis ilmiah yang menurut penulis cukup mendekati dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk sikap toleransi telah menjadi perhatian berbagai kalangan akademisi, terutama dalam konteks pendidikan multikultural. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Tri Astuti (2020) dalam tesisnya yang berjudul “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Sleman”. Dalam penelitiannya, Astuti menekankan bahwa nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tepa slira, dan rukun mampu membentuk pemahaman dan sikap toleran siswa dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menunjukkan bahwa kearifan lokal efektif diterapkan melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif.³¹

Kesamaan dari penelitian Astuti dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan kearifan lokal sebagai medium pendidikan karakter, khususnya dalam membangun sikap toleran di lingkungan sekolah. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan objek kajian. Penelitian Astuti lebih berfokus pada pembelajaran PPKn di jenjang SMP dan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji filosofi Jawa

³¹ Astuti, Tri. *Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Sleman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020

“Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” serta mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan siswa di sekolah dasar melalui pendekatan fenomenologis.

Kedua, penelitian Zaenuri Rofi'in yang berjudul “The Implementation of Islamic Education in Shaping Tolerant Characters in Multicultural Perspective” dalam jurnal of Islamic Culture and Education, Volume. 3. No, 1, tahun 2018.³² penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan islam dalam membangun sikap toleransi melalui multikulturalisme. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan sikap dan perilaku toleransi yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan field research, dan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian ini mengambil objek di lembaga tingkat menengah sedangkan objek penelitian yang digunakan oleh peneliti di lembaga pendidikan dasar.

Ketiga, Penelitian lain dilakukan oleh Lailatul Muniroh (2019) berjudul “Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al-Falah Sidoarjo”. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal yang dimasukkan dalam kegiatan sekolah seperti upacara adat, peribahasa daerah, dan interaksi sosial siswa mampu memperkuat nilai-nilai toleransi dan empati. Peneliti juga menemukan bahwa nilai budaya lokal dapat mengatasi gesekan antaragama dan latar belakang siswa yang beragam.³³

³² Zaenuri Rofi'in, The Implementation of Islamic Education in Shaping Tolerant Characters in Multicultural Perspective (journal of Islamic Culture and Education, Vol. 3. No, 1, 2018)

³³ Muniroh, Lailatul. Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al-Falah Sidoarjo. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji peran kearifan lokal dalam dunia pendidikan, penelitian Muniroh masih bersifat deskriptif dan belum secara spesifik menyoroti falsafah lokal sebagai landasan nilai. Dalam hal ini, penelitian yang penulis lakukan lebih mendalam karena tidak hanya mendeskripsikan penerapan nilai, tetapi juga mengeksplorasi makna dan pengalaman subjektif warga sekolah melalui pendekatan fenomenologi..

Keempat, penelitian oleh Siti Nurjanah (2021) berjudul “Toleransi Beragama di Sekolah Multikultural: Studi Kasus di SDN Kaliasin 1 Surabaya” meneliti bagaimana toleransi dibangun melalui kegiatan lintas agama, seperti diskusi bersama, kunjungan rumah ibadah, dan dialog keagamaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah mampu menjadi ruang pendidikan toleransi jika didukung oleh sistem, budaya sekolah, dan kepemimpinan yang inklusif.³⁴

Perbedaan mendasar dari penelitian Nurjanah dengan penelitian ini terletak pada pendekatan nilai yang digunakan. Jika Nurjanah lebih menekankan pada pendekatan formal dan program-program institusional dalam membangun toleransi, maka penelitian ini menempatkan nilai budaya lokal sebagai fondasi internal pembentukan sikap toleransi, bukan semata melalui kegiatan formal sekolah.

Dengan menelaah berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sudah banyak kajian yang mengangkat nilai kearifan lokal dalam pendidikan, belum ditemukan kajian yang secara khusus dan mendalam

³⁴ Nurjanah, Siti. *Toleransi Beragama di Sekolah Multikultural: Studi Kasus di SDN Kaliasin 1 Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021.

mengangkat filosofi Jawa “Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menawarkan sudut pandang baru melalui pendekatan fenomenologi, yang menelusuri makna, pengalaman, dan dinamika nilai tersebut dalam kehidupan nyata di sekolah dasar.

Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

No	Nama, Judul, & Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tri Astuti (2020) “Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Sleman”	- Sama-sama menggunakan nilai kearifan lokal sebagai sarana pembentukan sikap toleran - Menggunakan pendekatan kualitatif	- Astuti berfokus pada pembelajaran PPKn di jenjang SMP - Nilai lokal yang digunakan bersifat umum (gotong royong, tepa slira) - Penelitian Anda fokus pada filosofi Jawa spesifik dan siswa SD dengan pendekatan fenomenologis
2	Zaenuri Rofi'in (2018) “The Implementation of Islamic Education in Shaping Tolerant Characters in Multicultural Perspective”	- Sama-sama mengkaji pembentukan sikap toleransi - Menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (field research)	- Penelitian Rofi'in berfokus pada pendidikan Islam di lembaga menengah - Penelitian Anda berfokus pada nilai budaya Jawa di SD
3	Lailatul Muniroh (2019) “Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Al-Falah Sidoarjo”	- Mengkaji kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa - Menyentuh tema toleransi dan empati dalam	- Muniroh hanya bersifat deskriptif dan umum dalam nilai budaya - Penelitian Anda lebih mendalam dengan mengeksplorasi

		dunia pendidikan dasar	makna subjektif melalui pendekatan fenomenologi
4	Siti Nurjanah (2021) “Toleransi Beragama di Sekolah Multikultural: Studi Kasus di SDN Kaliasin 1 Surabaya”	- Sama-sama meneliti toleransi beragama di sekolah dasar - Fokus pada interaksi antarumat beragama	- Nurjanah menekankan program formal dan institusional - Penelitian Anda fokus pada nilai budaya lokal sebagai fondasi internal pembentukan sikap toleran

Penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan yang signifikan dalam bidang pendidikan multikultural dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengangkat filosofi Jawa “*Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike*” sebagai objek kajian utama. Filosofi ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks akademik, khususnya sebagai landasan dalam pembentukan sikap toleransi beragama di lingkungan pendidikan. Keunikan pendekatan ini terletak pada upayanya menekankan penilaian terhadap individu berdasarkan perilaku dan akhlak, bukan pada identitas agama atau latar belakang sosial.

Kedua, fokus penelitian diarahkan pada konteks pendidikan dasar, yaitu di tingkat Sekolah Dasar. Selama ini, kajian mengenai pendidikan toleransi umumnya lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atau perguruan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru dalam melihat bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasikan sejak dini melalui pendekatan budaya lokal.

Ketiga, dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang tidak sekadar mendeskripsikan praktik-praktik toleransi di sekolah, tetapi juga mendalami makna subjektif yang dialami oleh warga sekolah—termasuk guru, siswa, dan kepala sekolah—terhadap nilai-nilai budaya yang diinternalisasikan. Pendekatan ini memberikan kedalaman dalam memahami bagaimana filosofi lokal dijalani, dirasakan, dan ditransformasikan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Terakhir, kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada integrasi antara budaya lokal dan pendidikan karakter. Penelitian ini menawarkan pendekatan strategis dan kontekstual dalam membangun budaya toleransi di sekolah melalui nilai-nilai kearifan lokal yang membumi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tradisional masih sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di tengah masyarakat multikultural.

G. Sistematika Penulisan

Untuk pembahasan Tesis yang berjudul Pembentukan Sikap dan Perilaku Toleransi Beragama Siswa di SD Negeri 1 Sumberdem dan SD Negeri 3 Kebobang. Untuk memudahkan pemahaman terhadap persoalan diatas, maka memerlukan gambaran pembahasan secara rinci dan berkesinambungan. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran pentingnya penelitian mengenai toleransi beragama berbasis kearifan lokal. Fokus utamanya adalah pada implementasi filosofi Jawa

“Dudu Sapa-Sapane, Nanging Sapa Apike” sebagai pijakan dalam membentuk sikap toleran di lingkungan SD Negeri 1 Sumberdem. Dari latar belakang tersebut dirumuskan pertanyaan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga memuat definisi operasional istilah dan sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA Bab ini berisi pembahasan mengenai teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian, seperti teori toleransi beragama, pendidikan multikultural, nilai-nilai kearifan lokal, dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Selain itu, dibahas pula hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, baik dari segi tema maupun pendekatannya. Penelitian-penelitian tersebut dibandingkan dengan penelitian ini untuk menunjukkan letak persamaan, perbedaan, dan kebaruan (novelty) dari penelitian yang dilakukan. Bab ini diakhiri dengan kerangka berpikir yang menjadi dasar pijakan logis penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yakni kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan mendalam atas pengalaman subjek dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi beragama yang bersumber dari filosofi lokal. Uraian dalam bab ini mencakup lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, serta prosedur dan etika penelitian.

BAB V: PEMBAHASAN Bab ini membahas temuan penelitian berdasarkan teori dan literatur yang relevan. Setiap proposisi yang muncul dari temuan dikaji secara kritis dengan menampilkan referensi yang mendukung maupun berseberangan, baik dari teori pendidikan Barat modern maupun kearifan lokal. Peneliti melakukan sintesis terhadap fenomena dan nilai-nilai yang ditemukan.

BAB VI: PENUTUP Bab ini terdiri dari dua subbagian, yaitu: A. Kesimpulan: Merangkum hasil penelitian berdasarkan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan. B. Saran: Memberikan rekomendasi praktis dan akademis, serta usulan penelitian lanjutan yang berbasis local wisdom baik yang relevan langsung maupun lintas disiplin dengan tema serupa.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT